BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia sangat di butuhkan untuk memajukan dan menunjang pola pikir masyarakat bangsa Indonesia. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yaitu kepribadian baik maupun buruk. Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.²

Sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang telah disebutkan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwasannya fungsi pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Pada kalimat “bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

² Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm 15.

³ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

jelas bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan yang amat penting bagi bangsa Indonesia. Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya termasuk bagi peserta didik beragama islam. Dengan adanya tujuan pendidikan nasional tersebut diimplementasikan disetiap lembaga pendidikan maka sudah dapat diprediksikan setiap peserta didik mempunyai nilai religius yang kuat dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pada masa pandemi *Covid-19*, Pelaksanaan UN di tiadakan dengan diikutinya proses belajar mengajar yang di laksanakan secara daring atau jarak jauh sesuai dengan Surat Edaran (SE) yang di keluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease (Covid-19)*.⁴ Pembelajaran yang di laksanakan secara daring di masa pandemi *Covid-19* dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan dan kualitas siswa, terutama terhadap karakter siswa. Terjadinya penurunan karakter pada siswa salah satunya di sebabkan karena dalam pembelajaran jarak jauh guru terbatas dengan waktu sehingga hanya berfokus pada penyampaian materi dan cenderung mengabaikan pendidikan karekternya.

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama, karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter pasca terjadinya pandemi *covid-19*. Krisis karakter yang terjadi di Indonesia khususnya pada siswa yang sedang duduk di bangku sekolah dasar (SD) dapat di lihat dari beberapa khusus yang terjadi, seperti terjadinya pemerkosaan anak TK di Mojokerto yang dilakukan oleh 3 anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Seperti yang telah di tayangkan *tvOneNews*,

⁴ Republik Indonesia, Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomer 20 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurt Coronavirus Disease (Covid-19).

Jum'at 20 Januari 2023, dalam berita tersebut di jelaskan bahwa pemerkosaan itu terjadi ketika korban dan pelaku sedang bermain di rumah kosong yang terletak di sebelah rumah korban. Akibat pemerkosaan tersebut korban mengalami trauma berat dan tidak mau sekolah.⁵ Selain itu, kasus yang marak terjadi di sekolah yaitu terjadinya *bullying*, seperti kasus yang terjadi di sukabumi. Dalam berita yang di tayangkan di akun *YouTube Pop News*, Selasa 30 Mei 2023, di jelaskan kasus *bullying* tersebut terjadi antara siswa kelas 2 SD dengan kakak kelasnya, akibat dari kasus tersebut mengakibatkan siswa kelas 2 SD meninggal dunia.⁶ Dengan adanya beberapa kasus di atas, hal ini merupakan suatu bentuk gambaran generasi anak bangsa mulai terancam keutuhan pribadinya (*split personality*) dan adanya fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang beranggapan atau berprespektif bahwa kondisi yang demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.⁷

Dengan adanya penurunan karakter pada siswa, hal ini perlu adanya pemulihan kembali karakter siswa melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Di Indonesia, pendidikan yang diutamakan selain pendidikan akademik yaitu, pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini sangat diperlukan karena tanpa

⁵ tvOneNews. (2023, Januari 20). Miris! 3 Bocah di Mojokerto Perkosa Anak Tk. Youtube. <https://youtu.be/CuimkGVkX4s?si=qs3-d-SeyN389AYL>.

⁶ Pop News. (2023, Mei 30). Siswa SD di Sukabumi Meninggal Karna di Bully Kakak Kelas. <https://youtu.be/732f51Mo3D4?si=Fet2KQCm-bXCa2cj>.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 1.

karakter yang kuat, manusia akan sulit untuk menjalani kehidupannya. Menurut Imam Ghazali, karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan-perbuatan tanpa berfikir terlebih dahulu.⁸

Menurut Ryan dan Bohlin, secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (mengukir, melukis atau mengoreksi). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, akhlak atau watak seseorang. Dengan kata lain, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, bertabiat atau berwatak.⁹

Karakter identik dengan akhlak yang mencakup nilai-nilai perilaku secara universal diseluruh aktivitas manusia. Baik perilaku tersebut yang berhubungan dengan hubungan horizontal maupun vertikal yang akan terwujud dalam pikiran, sikap, perbuatan, maupun ucapan sesuai dengan norma agama, hukum, dan budaya.¹⁰ Makna yang terkandung di dalam karakter ialah adanya sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan tingkah lakunya. Karakter seseorang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan, melalui proses pendidikan tersebut dapat mendorong seseorang untuk mewujudkan kedalam tingkah laku, yang pada akhirnya akan menghasilkan karakter seseorang.¹¹

Pendidikan karakter ada berbagai macam, salah satunya yaitu pendidikan karakter religius. Menurut Nurcholis Majid, religius bukanlah sekedar shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang

⁸ Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm 34.

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amza, 2015), hlm 19-20.

¹⁰ *Ibid*, 21.

¹¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Jagrafindo Persada, 2012), hlm 76-79.

dilakukan demi memperoleh ridha dari Allah SWT.¹² Allah Mengutus Nabi Muhammad SAW untuk mendidik umat manusia agar berakhlak mulia, sebagaimana Rasulullah SAW. telah Bersabda¹³:

الأخلاق مكارم لأئمة بعثت إنيما

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Dari hadist tersebut, beliau sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia di antara sifat-sifat beliau yang mulia yakni: benar, jujur, adil, dan dipercaya.

Penanaman nilai religius pada siswa di madrasah sangat ditekankan karena dalam penanaman nilai religius terdapat timbal balik antara guru dan murid, di mana hal ini berarti guru tidak hanya sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai pembimbing bagi siswa. Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Salah satu lembaga yang menjadi pusat dan juga solusi dalam mengatasi pembentukan karakter yang kurang adalah sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang, yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak melalui

¹² Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*. (Jakarta: Paramidina, 2010), hlm 56.

¹³ Al-Baihaqi, Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi, *Beirut Dar al fikr*, 1996, jilid 15, hlm 252.

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), hlm 66.

pengajaran langsung interaksi antara guru dan murid. Sekolah merupakan tempat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

Pembentukan karakter religius yang dilakukan di sekolah/madrasah melalui kegiatan keagamaan secara rutin dapat dilakukan setiap hari dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sendiri merupakan bentuk pendidikan yang pada prosesnya dilakukan secara bertahap dalam membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Sehingga dapat melaksanakan dengan mudah dan ringan, tidak kehilangan banyak tenaga dan tidak mengalami kesulitan melaksanakannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga madrasah untuk membentuk atau mencetak karakter religius pada siswa yaitu dapat melalui program-program madrasah.

Salah satu lembaga Madrasah di wilayah Kab. Blitar yang mengadakan program kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa melalui program kegiatan bengkel iman adalah MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu. Bengkel iman adalah salah satu kegiatan ke agamaan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Bengkel Iman berasal dari dua kata yaitu bengkel dan iman, bengkel dapat diartikan mereparasi sesuatu yang kurang baik. Sedangkan iman adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan bapak Alfyanul Hakim selaku guru kelas di MI Wahid Hasyim beliau mengatakan bahwa bengkel iman yang dimaksud adalah mereparasi/memperbaiki/ menyempurnakan keimanan siswa yang kurang baik seperti memperbaiki tata cara dan bacaan solat siswa yang kurang lancar, membimbing siswa yang kurang cakap dalam

mengaji, membimbing siswa agar memiliki jiwa peduli yang tinggi dan yang lainnya.¹⁵

Program kegiatan ini dilakukan untuk menunjang tercapainya salah satu dari visi madrasah yakni terwujudnya madrasah ibtidaiyah yang berakhlakul karimah (islami). Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter religi pada siswa, melihat banyak siswa yang masuk ke madrasah tersebut dengan latar belakang yang berbeda-beda dalam bentuk tingkah laku maupun sikap sehari-harinya. Program kegiatan bengkel iman yang di adakan pihak madrasah tersebut meliputi; kegiatan jum'at amal (infaq) yang dilakukan setiap hari jum'at, sholat jama'ah dhuha dan dhuhur, tahfidz dan kegiatan praktik ke-agamaan seperti hafalan surat pendek, hafalan bacaan sholat, dan hafalan doa-doa.

Dalam menunjang tercapainya program madrasah dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter religius siswa di lembaga sekolah/madrasah pastinya tidak lepas peran dari sosok guru. Guru memiliki beberapa peran yaitu guru sebagai educator atau pendidik, motivator, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, manager, dinamisator, evaluator, dan fasilitator.¹⁶ Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa termasuk salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki moral siswa, karena pada hakikatnya, jika karakter religius sudah tertanam dalam diri siswa maka kepribadian siswa akan baik dan mampu berperilaku baik,

Sehubung dengan pentingnya peran sekolah dan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, maka banyak sekolah yang memperkuat penanaman karakter religius melalui program kegiatan keagamaan di sekolah/madrasah nya. Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim. MI

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Alfianul Hakim selaku guru kelas di MI Wahid Hasyim pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 11:00 WIB.

¹⁶ Munawir, dkk, *'Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional'*, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol. 7 No. (2022). Hlm 10.

Wahid Hasyim merupakan Madrasah Ibtidaiyah berbasis islami yang terletak Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. MI Wahid Hasyim merupakan lembaga pendidikan islami yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan menekankan akhlakul karimah yang baik kepada siswa. MI Wahid Hasyim merupakan madrasah favorit yang berupaya terus untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter terutama karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya yaitu melalui kegiatan keagamaan “*bengkel iman*”.

Melihat fenomena yang sudah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “**Peran Guru Dalam Membentuk Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan “*Bengkel Iman*” di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian mengenai peran guru dalam membentuk nilai karakter religius siswa melalui kegiatan “*bengkel iman*” di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk nilai karakter religius *peduli sosial* siswa melalui kegiatan “*bengkel iman*” di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar?
2. Bagaimana peran guru dalam membentuk nilai karakter religius *cinta Al-Qur'an* siswa melalui kegiatan “*bengkel iman*” di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar?
3. Bagaimana peran guru dalam membentuk nilai karakter religius *ibadah* siswa melalui kegiatan “*bengkel iman*” di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran guru dalam membentuk nilai karakter religius *peduli sosial* siswa melalui kegiatan “*bengkel iman*” di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.
2. Mendeskripsikan peran guru dalam membentuk nilai karakter religius *cinta Al-Qur'an* siswa melalui kegiatan “*bengkel iman*” di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.
3. Mendeskripsikan peran guru dalam membentuk nilai karakter religius *ibadah* siswa melalui kegiatan “*bengkel iman*” di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat sebagai konstribusi ilmiah dan menambah khasanah ilmu pengetahuan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Selain itu , penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran guru dalam membentuk nilai karakter religius siswa melalui progam kegiatan religi.

2. Secara Praktis

- a) Bagi peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai peran guru dalam membentuk nilai karakter religius siswa apabila penelnti nantinya terjun langsung sebagai seorang pendidik (Guru) dalam dunia pendidikan.

- b) Bagi Sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pihak lembaga madrasah terkait betapa pentingnya peran guru dalam membentuk nilai karakter religius terhadap siswa terlebih melalui progam kegiatan religi.

- c) Bagi pendidik

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi guru untuk membangun atau membentuk nilai karakter religius terhadap siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Pada penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dimengerti untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul pengertian agar tidak terjadi salah pengertian atau kekurang jelasan makna, istilah yang perlu diberi penegasan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam skripsi adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah:

a. Peran Guru

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata peran yang berarti pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan peranan yang berarti bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁷ Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran.¹⁸

Menurut James B. Broww seperti dikutip Akmal Hawi “peran guru adalah menguasai dan mengembangkan

¹⁷ Em Zul Fazri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Difa Publisher, 2008), hlm 641.

¹⁸ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 158-159.

materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peran adalah seseorang yang menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan kemampuannya.

- b. Pembentukan nilai karakter religius adalah merupakan suatu proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.²⁰ Sedangkan karakter religius berasal dari dua kata yaitu religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.²¹

Jadi pembentukan nilai karakter religius yaitu sebuah proses upaya dalam membentuk karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa, untuk membangun sebuah nilai-nilai keagamaan dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan sudah melekat pada diri peserta didik.

¹⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 213.

²⁰ Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas), hlm 135.

²¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm 3.

- c. Bengkel Iman berasal dari dua kata yaitu bengkel dan iman, bengkel dapat diartikan mereparasi sesuatu yang kurang baik. Sedangkan iman adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Bengkel iman yang dimaksud adalah mereparasi/memperbaiki/menyempurnakan keimanan siswa yang kurang baik seperti memperbaiki tata cara dan bacaan sholat siswa yang kurang lancar, membimbing siswa yang kurang cakap dalam mengaji, membimbing siswa agar memiliki jiwa peduli yang tinggi..²²

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud judul dengan peran guru dalam membentuk nilai karakter religius siswa melalui kegiatan *bengkel iman* di MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang peran apa saja yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa yang meliputi; karakter religius peduli sosial, cinta Al-Qur'an dan karakter religius ibadah siswa melalui kegiatan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Udanawu Blitar.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam menuliskan hasil penelitiannya dan tidak rancu dalam mengurutkan suatu permasalahan, sehingga mempermudah pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini secara sistematis. Adapun sistematika penyusunan penelitian skripsi dengan

²² Wawancara dengan Bapak Alfianul Hakim selaku guru kelas di MI Wahid Hasyim pada tanggal 2 Agustus 2023 pukul 11:00 WIB.

pendekatan kualitatif dibagi menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: pada bab ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: pada bab ini berisi uraian mengenai tinjauan peran guru, pembentukan karakter religius, bengkel iman, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian: pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian: pada bab ini menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan penyajian hasil-hasil penelitian. Selain itu juga akan dibahas mengenai analisis data berdasarkan hasil penelitian.

Bab V Pembahasan: pada bab ini memaparkan tentang analisis data yang berangkat dari lapangan dan dikembalikan pada bab II.

Bab VI Penutup: pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Penulis memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat.